

**ANALISIS PERGESERAN KAIDAH BAHASA JAMEE DI
WILAYAH LABUHAN HAJI KABUPATEN ACEH SELATAN
(STUDI KASUS DESA BAKAU HULU KEC. LABUHAN HAJI
KAB. ACEH SELATAN)**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

oleh

Almunawarah
1611010006



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Al Munawarah
NIM : 1611010006
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Pergeseran Bahasa Jamee di Wilayah Labuhan
Haji Kabupaten Aceh Selatan (Studi Kasus Desa Bakau
Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan)

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian skripsi program sarjana.

Pembimbing I,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Banda Aceh, 30 Januari 2020
Pembimbing II,



Wahidah Nasution, M.Pd.
NIDN. 0108078703

Mengetahui,
Ketua Prodi Bahasa Indonesia,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Penelitian	8
1.3. Rumusan Masalah	9
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1. Sociolinguistik	11
2.1.1 Pengertian Sociolinguistik	11
2.1.2 Masyarakat Bahasa	12
2.1.3 Pengertian Pemertahanan Bahasa	13
2.1.4 Pengertian Pergeseran Bahasa.....	15
2.1.5 Bentuk-Bentuk Pergeseran Bahasa	18
2.1.6 Pendorong Pergeseran.....	24
2.1.7 Sejarah Bahasa Jamee	27
2.2. Kajian Penelitian yang Relevan	29
2.3. Kerangka Berfikir	31
BAB III PROSEDUR PENELITIAN	34
3.1. Desain Penelitian	34
3.2. Latar Penelitian	34
3.3. Data dan Sumber Data Penelitian	35

3.4. Teknik Pengumpulan Data	36
3.5. Keabsahan Data	38
3.6. Teknik Analisis Data	39
BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	41
4.1. Data dan Temuan Penelitian	41
4.1.1 Data Penelitian	41
4.1.2 Deskripsi Penelitian	46
4.2. Pembahasan	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	91
5.1. Simpulan	91
5.2. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Menurut Wibowo (dalam Abidin, 2013:65). Sepadan dengan pendapat Syamsuddin (dalam Abidin, 2013:65) menyatakan “Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk memengaruhi dan dipengaruhi”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu bunyi sebagai alat perantara untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu kepada orang lain sehingga hal yang diinginkan tercapai.

Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaktis, maupun pada tataran leksikon. Bahasa *Jamee* yang digunakan di Tapaktuan tidak persis sama dengan bahasa *Jamee* yang digunakan di Labuhan Haji, dan Susoh. Begitu juga bahasa Aceh yang digunakan di Banda Aceh tidak persis sama dengan bahasa Aceh yang digunakan di Aceh Besar, Aceh Selatan, Aceh Barat dan Aceh Utara. Maka dapat diketahui bahwa bahasa di Provinsi Aceh bervariasi.

Fishman menyebut “Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya”. Dengan konsep adanya perasaaan diantara para penuturnya, bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama (Chaer, 2010:36).

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Misalnya, bahasa Inggris yang digunakan hampir di seluruh dunia; bahasa Arab yang luas wilayahnya dari Jabal Thariq di Afrika Utara sampai keperbatasan Iran (dan juga sebagai bahasa agama Islam dikenal hampir di seluruh dunia); dan bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Merauke.

Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan seperti diatas ini disebut Sociolinguistik. Sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Bram dan Dickey dalam Malabar (2015:3) menyatakan bahwa sociolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah

masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi- situasi yang bervariasi. Dapat disimpulkan bahwa Sosiolinguistik didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka diketahui bahwa bahasa sebagai alat komunikasi selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, bahasa tidak akan pernah mati jika penuturnya masih peduli dan cinta terhadap bahasa tersebut. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Bahasa daerah dipergunakan sehari-hari sejak mulai belajar berbicara.

Berbicara tentang bahasa, Provinsi Aceh sendiri merupakan provinsi yang memiliki bahasa yang beragam. Salah satu bahasa daerah yang telah tumbuh dan berkembang di pantai Barat Provinsi Aceh adalah bahasa *Jamee*. Bahasa ini merupakan perpaduan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Aceh. penutur bahasa *Jamee* terletak di wilayah Kabupaten Aceh Selatan yaitu Samadua, Tapaktuan, Labuhan Haji, dan Kluet Selatan. Selain itu, juga terdapat di wilayah Kabupaten Abdyia yaitu Kecamatan Susoh dan sebahagian penduduk kecamatan Blang Pidie, Kabupaten Aceh Barat yaitu di Kaway XVI (Penaga Rayek, Rantau Panjang, Meureubo, Pasi Meugat dan Ranto Kleng) dan Johan Pahlawan (Padang Seurahet). Kabupaten Aceh Singkil yaitu sebagian singkil dan di Kabupaten Simeulu yaitu Sinabang.

Kabupaten Aceh Selatan ibukota Tapaktuan, Kab. Aceh Selatan menggunakan bahasa lebih dari satu yaitu bahasa Kluet, bahasa Aceh, dan bahasa *Jamee*. Dari ketiga bahasa tersebut, bahasa *Jamee* lebih dominan digunakan oleh penutur. Salah satunya di daerah Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Bahasa *Jamee* saat ini telah banyak mengalami perubahan disebabkan percampuran bahasa-bahasa lain dan faktor luar lainnya sehingga mengakibatkan banyaknya bahasa *Jamee* yang sudah jarang dipakai disebabkan adanya pergeseran bahasa.

Penelitian ini lebih difokuskan pada pergeseran bahasa yang terjadi dalam bahasa *Jamee*, karena menurut peneliti pergeseran bahasa sangat penting untuk dikaji guna untuk mengetahui dan melestarikan warisan budaya masyarakat *Aneuk Jamee* agar dapat diketahui oleh generasi selanjutnya dan kembali dibudidayakan dalam kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Fasold dalam Masruddin (2015:101) menyatakan bahwa pergeseran bahasa adalah salah satu hasil dari proses panjang atas pemilihan bahasa oleh masyarakat penutur. Pergeseran bahasa secara sederhana bermakna bahwa sebuah komunitas bahasa tidak lagi menggunakan bahasa tertentu tetapi berpindah ke bahasa yang lain. Ketika pergeseran bahasa terjadi, masyarakat pada umumnya secara kolektif berpindah dari bahasa yang digunakan oleh orang tua mereka. Hal ini diperkuat oleh Hoffman dalam Masruddin (2015:102) ia menyatakan pergeseran bahasa terjadi apabila sebuah komunitas bahasa tidak lagi memelihara bahasa mereka, melainkan mereka mengadopsi bahasa lain.

Beberapa penjelasan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa

tradisionalnya (bahasa daerah/bahasa ibu) untuk memakai bahasa lain. Proses bahasa yang diperoleh oleh suatu masyarakat yang biasanya dihasilkan dari hilangnya bahasa pertama mereka. Kebanyakan pergeseran bahasa terjadi akibat masuknya bahasa baru karena suatu lingkungan. Oleh sebab itulah, bahasa lama menjadi bahasa yang jarang atau tidak digunakan lagi.

Ada beberapa masalah yang terjadi pada penggunaan bahasa *Jamee* disebabkan banyaknya percampuran bahasa baik dari bahasa Asing, bahasa Nasional, maupun bahasa daerah sehingga bahasa *Jamee* banyak perubahan. Akhirnya generasi sekarang banyak tidak mengetahui bahasa *Jamee* kentalnya atau bahasa yang berlaku pada masa dahulu. Disebabkan permasalahan tersebut maka terjadi kerancuan saat berinteraksi sehingga menimbulkan kebingungan, ketidaknyambungan, kesalahpahaman, dan keraguan maka dari penyebab tersebut bahasa *Jamee* sedikit demi sedikit menjadi jarang dipakai. Selain itu, saat berkomunikasi adanya kejanggalan dalam memakai bahasa tersebut. bahkan sekarang mulai malu menggunakannya. sehingga kata-kata tersebut jarang digunakan saat berkomunikasi. Akhirnya lambat laun bahasa tersebut mengalami pergeseran. Peristiwa tersebut didapati dari percakapan masyarakat desa Bakau Hulu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa tersebut: pertama, Pergeseran bahasa karena pendidikan, menurut Sumarsono dan Partana (2002:237) juga disebabkan oleh *sekolah*. Sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak. Hal ini pula yang kadangkala menjadi penyebab bergesernya posisi bahasa daerah. Kedua, adalah Pergeseran bahasa karena

adanya perkawinan silang, hal ini terjadi karena adanya pembauran antar daerah dan kota. Hal ini dapat berpengaruh penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Penutur yang menggunakan bahasa berbeda, pastinya akan saling mempengaruhi bahasa yang digunakan. Penyebab pembauran bahasa inilah terjadinya pergeseran. Misalnya, seseorang dari daerah lain menikah dengan masyarakat yang menggunakan bahasa *jamee* kemudian menetap di daerah tersebut. Mitra tutur yang berasal dari daerah yang berbeda akan kemungkinan pilihan bahasanya adalah bahasa Nasional atau salah satu dari bahasa ibu mereka.

Mujid dan Suyanto (2017:17) menyatakan bahwa: Apabila berkomunikasi dengan mitra tutur yang berasal dari daerah yang sama, maka pilihan bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu atau nasional, jika dengan partisipan yang berbahasa ibu berbeda kemungkinan pilihannya adalah bahasa nasional (bahasa Indonesia) atau salah satu bahasa ibu partisipan jika keduanya menguasai bahasa ibu masing-masing atau salah satunya.

Seperti percakapan antara laki dan bini berikut:

Laki: *kau paguik kajab paja o?*

(kamu peluk sebentar anak ini)

Bini: *suruah paluak se kek inyo.*

(suruh peluk sama dia itu).

Percakapan antara suami dan istri di atas dapat dilihat perbedaan penggunaan kosakata bahasa *Jamee*. Si suami menggunakan kata “*paguik*” untuk peluk. Sedangkan si istri memakai kata “*paluak*” untuk peluk. Dua buah kosakata bahasa *Jamee* yang berbeda namun satu makna disebabkan dari daerah penutur yang berbeda.

Berdasarkan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang dimiliki oleh masyarakat desa Bakau Hulu sudah mulai tergeser sedikit demi sedikit.

Kalau hal ini terus dibiarkan, tidak menutup kemungkinan bahasa *Jamee* akan punah dan lama kelamaan masyarakat *Aneuk Jamee* akan lupa dengan jati diri yang sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat tentang pergeseran bahasa *Jamee* agar masyarakat kembali mengetahui bahasa *Jamee* yang berlaku pada masa dahulu.

Selain itu hal yang menarik dari penelitian ini adalah penyebab mereka menggeser bahasanya sendiri. Padahal bahasa adalah warisan dari nenek moyang yang patut dijaga. Karena bahasa mencerminkan karakter suatu bangsa. Sebab peribahasa mengatakan “Hilang bahasa hilanglah jati diri kita”. Alasan peneliti menganalisis pergeseran bahasa *Jamee* adalah untuk mengetahui bahasa *Jamee* yang sudah bergeser di desa Bakau Hulu dan memperkenalkan kembali kepada masyarakat tentang bahasa *Jamee* yang berlaku pada masa dahulu. Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat mengajak kembali masyarakat untuk melestarikan bahasa *Jamee* di kehidupan sehari-hari.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan di atas, fokus kajian dalam penelitian yang dilakukan ini adalah pada bidang sosiolinguistik. Penelitian ini berkenaan dengan analisis bentuk-bentuk pergeseran kaidah bahasa *Jamee* di wilayah Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan sebuah Studi Kasus di Desa Bakau Hulu, Labuhan Haji, Aceh Selatan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah yaitu bagaimanakah bentuk-bentuk pergeseran kaidah bahasa *Jamee* di Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran kaidah bahasa *Jamee* di Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis:
 - a) Dapat memberikan wawasan bagi pembaca mengenai penggunaan bahasa *Jamee* dalam kehidupan sosial di zaman sekarang.
 - b) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kebahasaan, ilmu sosiolinguistik tentang pergeseran bahasa *Jamee* yang terjadi di kehidupan masyarakat desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji.

2. Manfaat Praktis:

- a) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.
- b) Bagi lembaga pendidikan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian.

